

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni atau kesenian merupakan segala hasil kreasi manusia yang mempunyai sifat keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Dilihat dari media penyampaiannya kesenian terbagi menjadi seni suara (vokal), lukis, tari, drama, dan patung.¹ Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai kesenian tradisional yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada pakem atau aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat pakem (aturan).

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Aspek yang paling menonjol dalam aspek kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian dan kepercayaan khususnya disini agama Islam, yang nantinya memiliki peran khusus dalam berkembangnya suatu kesenian di masyarakat. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai peladang dan petani. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan unsur-unsur budaya warisan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun.² Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional serta keberadaannya sering kali diyakini memiliki kekuatan dan mengandung unsur-unsur yang harus dipatuhi.

Kesenian tradisional merupakan salah satu kesenian yang banyak tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Di seluruh Nusantara, Provinsi Jawa Barat terkenal dengan berbagai macam

¹ Koentjaraningrat, . *Pengantar Ilmu Antropolog*. (Jakarta: Radar Jaya Offset. 1990), hlm. 45.

² Soedarsono mengungkapkan bahwa: "Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya". (Bandung; Harapan Jaya, 2003), hlm. 34.

jenis kesenian tradisional, baik itu dalam bentuk alat musik ataupun pertunjukannya. Tasikmalaya merupakan sebuah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, ternyata menyimpan banyak sekali kesenian tradisional seperti Terbang, Rudat, Badawang, Pagerageungan, Ciawian, Ebleg, Qasidahan dan lain sebagainya. Dari sekian banyak jenis kesenian yang berkembang di Tasikmalaya, salah satu yang menjadi fokus perhatian penulis adalah Kesenian Rudat.

Kesenian Rudat adalah salah satu kesenian tradisional *buhun* yang berkembang di Jawa Barat. Kesenian Rudat tersebut tersebar di berbagai daerah seperti Banten, Bandung, Tasikmalaya, Kuningan, Subang, dan di berbagai daerah lainnya. Di Tasikmalaya sendiri banyak daerah yang samapai sekarang masih memiliki dan melestarikan kesenian Rudat, ada 3 daerah yang dikenal sebagai pelopor kesenian ini, yaitu di Kecamatan Sodonghilir (Sanggar seni Gunung Anten), Kecamatan Tanjungjaya (Sanggar seni Sanghyang Putra), dan Kecamatan Pagerageung (Sanggar seni Tunas Harapan) yang nantinya berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian Rudat di ketiga daerah tersebut memiliki keterkaitan dengan awal mula munculnya kesenian Rudat di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang diperkirakan sudah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, diwariskan secara turun-temurun dan masih tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang.

Kesenian Rudat merupakan seni tradisional yang mengandung unsur-unsur keagamaan.³ Kesenian ini pada awalnya dilaksanakan pada setiap acara Mauludan (upacara memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW), Rajaban (upacara memperingati Isra Mi'raj), hari raya Idul Fitri dan hari besar Islam lainnya, inilah yang menjadi sala-satu kajian menarik bagaimana kesenian tradisional seperti Rudat menempati peranan penting dalam dakwah keislaman maupun wadah atau

³ Seperti yang diungkapkan oleh Retno Dimarwati, yang menyatakan bahwa : “Kesenian Rudat merupakan jenis kesenian Islami yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, sebagai pusat penyebaran agama Islam”. (Bandung: Kajian Seni Pertunjukan. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 2009), hlm. 112

media yang dipakai untuk melakukan perlawanan pada zaman penjajahan di daerah-daerah.⁴

Selain itu, Kesenian Rudat ini dipakai sebagai identitas dakwah oleh beberapa Tarekat, yang nantinya menjadi ciri khas dari tarekat-tarekat tersebut.⁵ Tetapi perlu diingat juga, pada perkembangannya, kesenian Rudat sekarang bukan hanya dipertunjukkan pada acara keagamaan saja, kesenian ini juga biasa dipertunjukkan dalam acara hiburan di luar lingkungan pesantren, upacara perkawinan, khitanan, peringatan HUT RI dan sebagainya.

Kesenian Rudat merupakan kesenian tradisional yang menampilkan tiga unsur, yakni unsur keagamaan, seni tari dan seni musik, maksudnya bahwa pada pertunjukan kesenian ini terdapat tarian, nyanyian dan juga tabuhan dari alat musik. Pada pertunjukannya, kesenian ini biasanya dibawakan sedikitnya oleh sepuluh orang, tergantung dari kebutuhannya. Para pemain Rudat tersebut terbagi atas dalang (pemimpin pertunjukan), para penabuh alat musik juga para penari Rudat.

Lagu-lagu yang digunakan pada pertunjukan kesenian Rudat biasanya diambil dari Kitab Barjanji.⁶ Isi dari kitab ini mengandung unsur-unsur keagamaan yang mengagungkan Allah SWT dan juga Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan supaya para penikmat kesenian Rudat ini bisa lebih mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta. Seni adalah keindahan. Ia dapat tampil dalam beragam bentuk dan cara. Apa pun bentuk dan caranya, selama arah yang ditujunya mengantar manusia ke nilai-nilai luhur, maka ia adalah seni Islami. Karena itu, Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai *al-Khair* dan *al-Ma'ruf*, yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal dan temporal yang sejalan dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-Khair* tersebut dalam menikmati

⁴ Kumalasari. 1987. Sejarah Seni Budaya. Bandung: Sunan Ambu Press.

⁵ Martin Van Bruinnesen. *Kitab Kuning (Tarekat dan Pesantren)*. (Bandung: Mizan. 1999), hlm. 79.

⁶ Kitab Barjanji adalah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. —<http://wikipedia.com> diakses pada 30 April 2017.

keindahan sebagai bentuk rasa syukur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra': 44. Yang berbunyi:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pun dijelaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah SWT itu Indah, dan menyukai keindahan.” (HR. Muslim).

Selanjutnya, laras yang digunakan pada penyajian lagu kesenian Rudat menggunakan dua laras yaitu salendro dan pelog yang dibawakan secara *elid* (bernyanyi seorang diri) dan *saur* (bernyanyi bersama-sama/serempak).⁷

Alat musik utama yang digunakan pada pertunjukan Rudat yaitu berupa instrument membranophone (instrument yang menghasilkan suara dengan kulit membran) yaitu terebang. Alat musik ini terbagi menjadi beberapa ukuran, dari mulai ukuran paling kecil yang disebut terebang turuktuk, hingga ukuran paling besar yang disebut terebang bangsing. Pada pertunjukannya, alat musik ini bisa dipadukan dengan alat musik yang lain seperti bedug, kendang, kecapi, bahkan satu set gamelan, tergantung dari kebutuhannya.

Kemudian, perlu diketahui bahwa Kesenian Rudat adalah sala-satu kesenian tradisional yang mulai tergerus oleh kemajuan zaman sehingga mulai ditinggalkan

⁷ Imron Arifin. *Rudat dan debus keindahan tari dalam tarekat Rifaiyah*.(Jakarta: Ramadani Press. 1993), hlm. 41.

bahkan hampir dilupakan oleh masyarakat modern sekarang, karena tidak banyak pembahasan mengenai sejarah kebudayaan terkhusus yang mengenai kesenian seperti Rudat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa:

“Dalam historiografi Indonesia masih sangat jarang sejarawan yang tertarik untuk menulis sejarah peradaban atau kebudayaan. Rupanya dimensi budaya atau peradaban dilupakan karena tekanan yang besar pada penulisan sejarah politik. Di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai, adalah suatu keharusan bila sejarawan menyumbangkan ilmunya kepada bangsanya dalam usaha mengenal diri sendiri agar supaya rekayasa masa depan tetap berpijak pada jati diri bangsa. Dalam kaitan inilah sejarah peradaban atau kebudayaan mempunyai peranan yang penting, karena hanya melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik. Sebaliknya, sejarawan juga menawarkan cara pandang yang kritis mengenai masa lalu, sehingga kita tidak akan terjebak pada archaisme dan anakronisme, sekalipun kita tidak akan terjebak pada jati diri yang terbentuk di masa lampau sejarah kita.”⁸

Dengan adanya penelitian mengenai kesenian Rudat ini semoga bisa menyadarkan peneliti, pembaca, pelajar, pengajar, maupun masyarakat khususnya masyarakat Jawa barat bahwa ada suatu kesenian tradisional Islam Sunda yang perlu dilestarikan dan perlu dijaga serta dikenal oleh semuanya sebagai bentuk identitas kekayaan budaya orang Sunda.

Karena hal inilah, penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan yang mendalam tentang kesenian Rudat. Guna mengetahui tentang pengaruh unsur-unsur keislaman yang terdapat dalam kesenian Rudat ini, dan perkembangan kesenian Rudat itu sendiri, serta ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat setempat serta seniman Rudat dalam melestarikan kesenian tradisional yang dimilikinya khususnya di Kabupaten Tasikmalaya.

⁸ Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Tiara, 2011), hlm. 111.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana Perkembangan Seni Rudat di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1980-2016?”. Untuk lebih memfokuskan kajian penulisan, dibatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Pertunjukan Seni Rudat di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Perkembangan Seni Rudat di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1980-2016?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penulisan ini mempunyai tujuan yang terkandung di dalamnya. Tujuan tersebut adalah:

1. Mengetahui Gambaran Umum Pertunjukan Seni Rudat di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui perkembangan Seni Rudat di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1980-2016.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam proses penelitian karya ilmiah, selain membantu agar hasil penelitian akurat, juga membantu supaya karya tulis yang dibuat terhindar dari penjiplakan (plagiat). Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa sumber tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis tulis berkaitan dengan kesenian Rudat, seperti berikut ini:

1. Buku yang berjudul “Sejarah Seni Budaya Indonesia” oleh Kumalasari tahun 1981. Buku ini membahas mengenai sejarah dari berbagai seni budaya di Indonesia mulai masa pengaruh Hindu, masa pengaruh Islam

(di dalamnya termasuk dibahas mengenai sejarah seni Rudat), sampai masa kemerdekaan.

2. Buku yang berjudul “Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat” oleh Enoch Atmadibrata dan kawan-kawan tahun 2009. Buku ini berisi sekitar 93 jenis kesenian daerah Jawa Barat semenjak tahun 1970 sampai sekarang.
3. Buku yang berjudul “Aspek-aspek dalam Dasar Koreografi Kelompok” oleh Sumandiyo Hadi tahun 2003. Buku ini membahas pengertian koreografi dalam sebuah tarian kelompok sama seperti yang ada dalam kesenian Rudat yang penulis teliti ini, membantu penulis dalam memudahkan untuk memahaminya.
4. Buku yang berjudul “Pencak Silat Merentang Waktu” oleh O’ong Maryono tahun 2000. Dengan adanya buku ini memudahkan penulis untuk mengetahui kesejarahan pencak silat yang merupakan salah satu unsur seni dalam Rudat itu sendiri.
5. Buku yang berjudul “Percaya Diri dengan Pencak Silat” oleh Drs. Herdiana tahun 2008. Buku ini berisi tentang istilah gerak dasar kesenian Rudat, yang membuat penulis mampu mendiskripsikannya.
6. Kamus Basa Sunda karya R.A Danadibrata tahun penerbitan 2006. Kamus ini memudahkan penulis dalam mendeskripsikan istilah Basa Sunda yang sulit dipahami.
7. Makalah yang berjudul “Mengembangkan Tasikmalaya Melalui Optimalisasi Potensi Seni Budaya dan Pariwisata” oleh Asep Jamjam tahun 2011. Makalah ini didalamnya terdapat sejarah singkat serta dokumentasi terdahulu mengenai kesenian Rudat.
8. Makalah yang berjudul “Rudat Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya” dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian Jakarta tahun 1979. Tulisan ini membahas sejarah dan tokoh-tokoh Rudat secara singkat, di dalamnya tertulis asal mula kesenian Rudat itu berada.

9. Skripsi yang berjudul “Pertunjukan Seni Rudat Sanggar Sanghyang Putra di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Tasikmalaya”. Karya Mela Puni tahun 2013. Membahas mengenai koreografi dalam kesenian Rudat yang membantu penulis dalam membandingkan data-data mengenai gerakan-gerakan yang dipakai dalam pertunjukan seni Rudat tersebut.
10. Skripsi yang berjudul “Pertunjukan Kesenian Rudat Grup Tunas Harapan pada Acara Maulid Nabi di Kampung Jayanti Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya”. Karya Rinenggaswara tahun 2008. Dalam skripsi ini, hanya terfokus dalam membahas secara deskriptif bagaimana tata-cara atau tahapan, dan instrumen apa saja yang mendukung dalam pertunjukan Rudat saja, meskipun sama tempat penelitiannya yakni di Kabupaten Tasikmalaya, namun skripsi ini tidak membahas bagaimana sejarah lahir dan berkembangnya kesenian Rudat secara mendalam, serta sama seperti skripsi yang sebelumnya tidak membahas tentang apa saja unsur-unsur keislaman yang terkandung dalam Kesenian Rudat ini.
11. Skripsi yang berjudul “Seni Pertunjukan Rudat Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2000”. Karya Isman Pratama Nasution tahun 2007. Dalam skripsi ini, penulis melihat Rudat dari sudut antropologi. Tulisan Isman ini memiliki kelebihan dalam analisis antropologi, namun kurang dalam analisis sejarah Rudat nya sendiri dan juga tidak membahas tentang apa saja unsur-unsur keislaman yang terkandung dalam Kesenian Rudat ini.

E. Langkah-langkah Penulisan

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan heuristik (pengumpulan sumber) dilakukan setelah penulis menentukan topik yang akan dikaji penulis dalam penyusunan skripsi. Penulis memilih topik bahasan yakni “Perkembangan Kesenian Rudat di Kabupaten

Tasikmalaya Tahun 1980-2016". Yang mana, topik tersebut berkaitan dengan Kesenian Rudat dari segala aspek, baik dari sejarahnya, tahapan pertunjukannya, pengaruh unsur-unsur keislamannya, serta bagaimana perkembangan Kesenian Rudat itu di masyarakat. Dengan dikhususkan kajian objek kajiannya yakni di daerah Kabupaten Tasikmalaya yang dikenal sebagai ikon Kesenian Rudat di wilayah tersebut.

Setelah penentuan topik, tahapan selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah⁹ yang relevan dengan masalah atau judul yang akan dikaji. Penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan rencana penulisan atau proposal skripsi ini.

Sumber-sumber yang penulis kumpulkan yaitu sumber berupa buku-buku, artikel, majalah, arsip, dokumen dan penuturan pelaku/pemain yang di dalamnya ada penjelasan dan keterkaitan dengan Kesenian Rudat. Perlu diketahui juga, dikarenakan penulisan ini merupakan penulisan yang bersifat kontemporer, maka penulis menggunakan sumber-sumber lisan sebagai sumber primer (utama) dengan melakukan observasi langsung ke lapangan yakni di Kabupaten Tasikmalaya, serta proses wawancara secara komprehensif terhadap Informan dan responden yang memiliki kaitannya dengan Kesenian Rudat ini, tentunya dengan dukungan dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan Kesenian Rudat ini yang telah penulis paparkan diatas untuk mendapatkan informasi yang kuat, dan kredibel.

Untuk sumber tertulis sendiri, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan (seperti; Perpustakaan ISBI, Perpustakaan UPI, dan lainnya), lembaga kearsifan (BAPUSIPDA Jawa Barat), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, serta toko buku yang tujuannya untuk menemukan berbagai sumber

⁹ Sumber sejarah menurut L. Gottschalk yaitu tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktifitas manusia yang dikomunikasikan. Menurut Sjamsuddin, sumber sejarah (historical source) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (past actually).

yang terkait dengan penulisan ini. Sumber-sumber yang didapat sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya diatas.

Selain itu juga, penulis juga melakukan browsing internet untuk mendapatkan artikel-artikel ataupun tulisan-tulisan dalam format pdf yang berhubungan dengan Kesenian Rudad. Penelusuran melalui internet (browsing) dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber yang sudah didapatkan.

2. Kritik Eksternal dan Kritik Internal

Untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber, penulis mencoba melakukan kritik sumber.¹⁰ Dalam metodologi sejarah, kritik sumber meliputi dua tahapan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penulisan fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal selalu dilakukan sesuai dengan anak zaman. Terkait dengan sumber-sumber yang didapat, penulis melakukan kritik eksternal dengan melihat tulisan-tulisan dari aspek pengarang, penerbit dan tahun terbit sementara untuk sumber lisan penulis melihat usia, kondisi, peran dan jabatan narasumber. Untuk kritik eksternal, penulis tidak terlalu mendapatkan kesulitan karena sumber tulisan masih tersimpan dan kondisinya masih baik, dan juga sumber lisan yang merupakan pelaku sejarah yang memiliki peran yang kaitannya dengan kesenian Rudad tersebut kondisinya masih sehat wal'afiat.

Kritik selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik ini mengacu pada kredibilitas sumber dan bertujuan untuk memahami isi teks dan penuturan narasumber. Langkah pertama dalam proses kritik internal yang dilakukan penulis adalah dengan mengklasifikasikan sumber ke dalam dua bagian. Pertama, buku-buku terkait Kesenian Rudad serta penuturan narasumber yang berkaitan dengan Kesenian Rudad. Kedua, sumber yang menjelaskan mengenai Kesenian Rudad secara umum. Kedua klasifikasi tentang Kesenian Rudad tersebut penulis Komparasikan

¹⁰ Menurut Gottschalk, kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.

(bandingkan), kemudian diambil kesimpulannya sebagai sarana dalam mempermudah analisa penulis terhadap Perkembangan Kesenian Rudat di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1980-2016.

Sumber lisan dalam tahap kritik ini terhadap narasumber wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancarai atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesis atau konteks.¹¹ Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-benar dapat dipercaya karena apa yang dibicarakan itu sesuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadaan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan untuk dijadikan sebagai sumber primer. Berikut daftar wawancara dengan narasumber yang bisa dikumpulkan penulis:

1. Aki Marjuki, 75 Tahun, Pimpinan dan Pelatih Rudat Gunung Anten: Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.
 2. Mahpud, Laki-laki, 68 Tahun, Pimpinan Sanggar Kesenian Rudat Tunas Harapan: Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Kabupaten Tasikmalaya.
 3. Asep Jamjam, Laki-laki, 56 Tahun, Pimpinan Sanggar Kesenian Rudat Sanghyang Putra: Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.
 4. Para Informan-informan pendukung yang terlibat meliputi warga sekitar, pemerintah daerah, sesepuh kampung, dan yang lainnya.
3. Interpretasi

Dalam tahapan interpretasi atau penafsiran, penulis mencoba melakukan tafsiran/interpretasi seobjektif mungkin dengan selalu mencantumkan sumber yang penulis gunakan. Dalam tahapan interpretasi ini, penulis melakukan dua hal, yaitu dengan analisis dan sintesis. Pada tahapan analisis, penulis menguraikan bahasan

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press), hlm. 112.

yang akan dikaji penulis. Penulis mencoba menguraikan secara deskriptif bagaimana Perkembangan Kesenian Rudat yang berada di Kabupaten Tasikmalaya mulai dari berbagai pengertian Rudat, sejarah lahirnya Rudat, bagaimana penyebarannya sehingga sampai ke pelosok-pelosok, peran dari kesenian Rudat terhadap proses keagamaan, masuk dan berkembangnya Rudat di Tasikmalaya sekitar tahun 1980, Tahapan-tahapan pertunjukannya, unsur-unsur yang terkandung dari kesenian Rudat itu sendiri, hingga kondisi Kesenian Rudat pada masa Modern ini.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penulisan ke dalam bentuk tulisan. Pemilihan metode yang digunakan dalam suatu penulisan, dapat menentukan tingkat keberhasilan dan kredibilitas dari informasi yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam penulisan ini berasal dari pengamatan, observasi, wawancara dan data lainnya yang relevan dilakukan oleh penulis sebagai instrumen penulisan. Selain itu, penulisan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, jika melihat dari berbagai masalah dan data yang akan di teliti, maka penulisan ini bersifat alamiah (naturalistik).

Cara penulisan deskriptif maksudnya penulis mengumpulkan terlebih dahulu data yang diperlukan sebanyak-banyaknya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk menyaring data yang benar-benar dapat mendukung dalam penyusunan laporan ini. Penulis berusaha menyajikan hasil penulisan ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif. Historiografi atau laporan hasil penulisan merupakan puncak dari suatu prosedur penulisan sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik dan interpretasi seluruh hasil penulisan yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa tulisan dalam historiografi. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang

digunakan sesuai dengan sistematika penulisan yang telah berlaku. Secara garis besar, laporan akhir terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

Historiografi juga merupakan bentuk menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau dengan kata lain penyampaian laporan hasil penelitian sejarah setelah melalui tahapan-tahapan di atas dalam bentuk karya sejarah (historiografi). Tahapan terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.¹² Pada tahapan ini digunakan jenis penulisan dari sumber-sumber yang telah melalui tahapan-tahapan yang berlaku menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa. Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Menjelaskan mengenai gambaran umum kesenian Rudat mulai pengertian, sejarah lahirnya kesenian Rudat, sampai unsur-unsur keislaman yang terdapat dalam kesenian Rudat.

BAB III Menjelaskan tentang perkembangan kesenian Rudat di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1980-2016, peran Para Tokoh dalam melestarikan budaya kesenian Rudat di Tasikmalaya, koreografi dalam menyelenggarakan latihan dan pementasan, mengikuti kegiatan festival dan karnaval seni, ikut serta dalam kegiatan, mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukan pagelaran seni.

¹²Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 23.

BAB IV adalah kesimpulan untuk menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok dari bahasan ini serta saran.

Demikianlah tahapan-tahapan yang dilalui dalam metode penulisan sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar sesuai dengan pedoman penulisan tugas akhir yang ditetapkan oleh pihak berwenang.

